

**MATAN HADIS BERDASARKAN SEBAB - SEBAB  
KEMUNCULANNYA**  
**Memahami Asbabul wurud dalam Studi Ilmu Hadits**

**Nurhilaliah Fitri Sholehah**

[nufis2901@gmail.com](mailto:nufis2901@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

**Engkos Kosasih**

[ekosasih72@gmail.com](mailto:ekosasih72@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

**Abstract**

The study of hadith primarily focuses on two main components: sanad (chain of transmission) and matan (text). As hadith transitioned from oral tradition to written texts, understanding their context became more challenging. This research explores the importance and categorization of asbabul wurud in clarifying the contextual interpretation of hadith. This study focuses on analyzing the urgency and classification of asbabul wurud in understanding the contextual meaning of hadith. Using a qualitative method and a literature review approach, the research examines various primary and secondary sources related to hadith studies. The results highlight that asbabul wurud is crucial in limiting general interpretations, elaborating on broad ideas, and uncovering the reasoning behind legal rulings. Similar to asbabun nuzul in Quranic exegesis, asbabul wurud helps Muslims understand hadith more accurately and relevantly according to its original context. These findings highlight the importance of asbabul wurud in hadith studies to support interpretations aligned with Islamic values and contemporary needs.

*Keywords: Asbabul wurud, Contextualization, Hadith, Matan, Sanad.*

**Abstrak**

Kajian hadis secara pokok terpusat pada dua komponen utama, yaitu sanad dan matan. Namun, seiring perkembangan hadis dari bentuk lisan menjadi teks, muncul tantangan dalam memahami konteks hadis. Penelitian ini difokuskan pada analisis urgensi dan pengelompokan asbabul wurud dalam memahami makna kontekstual hadis. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan kajian pustaka, studi ini menelusuri berbagai literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan kajian hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asbabul wurud berperan penting dalam membatasi makna yang bersifat umum, merinci hal-hal yang masih global,

serta menjelaskan hikmah di balik pensyariaan hukum. Seperti halnya asbabun nuzul dalam tafsir Al-Qur'an, asbabul wurud membantu umat Islam memahami hadis dengan lebih tepat dan relevan sesuai konteks awal kemunculannya. Temuan ini menegaskan pentingnya asbabul wurud dalam kajian hadis untuk mendukung interpretasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan zaman.

**Kata Kunci:** *Asbabul Wurud, Hadis, Kontekstualisasi, Matan, Sanad.*

## PENDAHULUAN

Dalam studi Islam, pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran agama menjadi aspek yang sangat penting. Al-Qur'an dan hadits merupakan dua pilar utama yang menjadi landasan hukum dan pedoman hidup umat Islam.<sup>1</sup> yang menjadi landasan syariat dan petunjuk hidup seorang muslim. Jika Al-Qur'an berfungsi sebagai kitab suci yang berisi wahyu langsung dari Allah SWT.<sup>2</sup> maka Hadits berfungsi sebagai panduan, penjabaran, dan implementasi ajaran Al-Qur'an yang diajarkan oleh Nabi SAW dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian hadis berfokus pada sanad dan matan. Kedua elemen ini sering dianggap sebagai inti dari sebuah hadis. Sebagian ulama juga menambahkan dua elemen lain, yaitu perawi dan cara penyampaian hadis, tetapi biasanya elemen tambahan ini masih termasuk dalam cakupan sanad.<sup>3</sup> tetapi biasanya elemen tambahan ini masih termasuk dalam cakupan sanad. Oleh karena itu, sanad dan matan menjadi bagian yang paling sering dibahas. Dalam sebuah hadis, selalu ada hubungan antara sanad dan matan, meskipun terkadang hubungan ini bisa terbentuk tanpa jejak sejarah yang jelas.

---

<sup>1</sup> Salman Assahary et al., *Pengantar Studi Islam*, ed. Nasarudin (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 14.

<sup>2</sup> Dhimas Sena Rahmantara, Kartina Diah Kesuma Wardhani, and Maksum Ro'is Adin Saf, "Aplikasi Pengenalan Nama Surah Pada Juz Ke 30 Kitab Suci Al-Qur'an Menggunakan Speech Recognition," *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)* 2, no. 1 (2018): 345–53, <https://doi.org/10.29207/resti.v2i1.285>.

<sup>3</sup> Imamul Authon Nur, "Transmisi Hadis Dan Misteri 'An," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.965>.

Pembicaraan tentang Nabi saat masih hidup berbeda dengan ketika beliau telah wafat, di mana setelah wafat, pembicaraan mengenai beliau menjadi sakral dan penuh kehati-hatian, sehingga hasilnya sering dijadikan teks untuk menjaga keasliannya. Peralihan periwayatan hadis dari bentuk praktik ke bentuk lisan (riwayah) menimbulkan sejumlah permasalahan baru, termasuk pandangan bahwa hadis-hadis Nabi terlihat statis dan kurang fleksibel. Hal ini terjadi karena banyak hadis yang tidak memberikan penjelasan tentang ungkapan secara rinci, sementara dalam komunikasi, elemen vokal seperti nada suara dan visual seperti bahasa tubuh memiliki peran penting dalam memengaruhi respons orang yang mendengarkannya.<sup>4</sup> Masalah tersebut mendorong para sahabat dan ulama salaf untuk merumuskan suatu disiplin ilmu yang bertujuan membantu generasi Islam masa kini dalam memahami berbagai aspek yang terkait dengan ungkapan-ungkapan Nabi. Ilmu ini berfungsi sebagai sarana untuk menelusuri latar belakang Nabi dalam menyampaikan hadis, meskipun tidak dijabarkan secara terperinci. *Asbabul Wurud* kini menjadi ilmu yang berlandaskan pada pengetahuan tersebut.

Pembahasan tentang nuzul Al-Qur'an telah banyak ditemukan dalam berbagai karya ilmiah, namun kajian terkait *asbab al-wurud* masih tergolong minim. Beberapa di antaranya hanya dicatat dalam literatur sejarah, seperti yang disampaikan oleh al-Hafidz Abu al-Fadhl bin Hajar dalam *Syarah an-Nukhbah*..<sup>5</sup> Beberapa pendapat menyebutkan bahwa penyusunan kitab *asbab al-wurud* pertama kali dilakukan oleh Ibrahim bin Muhammad, penulis kitab *Al-Bayan wa at-Ta'rif*, serta Abu Hafash Umar bin Muhammad bin Raja' al-Ukbary, seorang murid Imam Ahmad.<sup>6</sup> Salah satu topik penting dalam ilmu hadis yang berhubungan dengan matan adalah kajian mengenai alasan

---

<sup>4</sup> S Hadi, "Epistemologi Ilmu Dakwah," *Al-Hikmah* 16, no. 2 (2016): 265-85, <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/380>.

<sup>5</sup> Muhammad Rafat Said, *Asbab Wurud Al-Hadis Tahlil Wa Ta'sish* (Qatar: Wizarah al-Auqaf wa asy-Syu'un wa al-Islamiyah, 1944).

<sup>6</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 121.

turunnya hadis. Asbabul Wurud dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk memahami dan menafsirkan hadis secara tepat.

Pada dasarnya, Asbabul Wurud dan Asbabun Nuzul memiliki kesamaan, yakni keduanya berfokus pada pencarian sebab, konteks, atau latar belakang historis. Perbedaannya, Asbabun Nuzul memiliki kaitan dengan Al-Qur'an. Sementara itu, Asbabul Wurud memiliki kaitan dengan hadis. Pemahaman yang mendalam terhadap asbab wurud al-hadits membantu menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan dan menerapkan hadits. Dengan demikian, kajian mengenai asbab wurud al-hadits menjadi salah satu metode penting dalam ilmu hadits yang mendukung keakuratan pemahaman terhadap pesan Nabi SAW. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang konsep asbab wurud al-hadits serta pentingnya pemahaman konteks ini dalam kehidupan beragama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan (library research). dan desain penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, literatur, catatan, serta laporan yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.<sup>7</sup> Penelitian kepustakaan ini dilakukan secara sistematis melalui empat tahap utama: mengumpulkan bahan penelitian yang relevan, membaca untuk menemukan ide-ide baru, mencatat informasi penting, serta mengolah dan menganalisis data untuk menghasilkan kesimpulan.

Untuk dapat membuat suatu karya tulis tentang suatu pokok bahasan dan menarik simpulan yang dapat dipercaya dan akurat, Marzali berpendapat bahwa kajian pustaka merupakan suatu kegiatan pencarian serta penelitian kepustakaan melalui pembacaan berbagai buku, artikel, dan publikasi lain

---

<sup>7</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas.<sup>8</sup> Dalam kajian ini digunakan dua sumber utama, yaitu buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang secara khusus membahas tentang kajian asbabul wurud dan matan hadis. Sumber sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan sebagai pelengkap untuk memperkuat analisis. Memahami hubungan antara faktor-faktor yang menyebabkan kemunculan hadis. (asbabul wurud) dan isi matan hadis adalah tujuan dari penelitian ini, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman terhadap pesan yang terkandung dalam hadis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Matan Hadis

Makna matan dari segi etimologis adalah as-shalbu min al-ardhi wa al-murtafi' (baja dari tanah dan didirikan), ad-dzahru (jelas), dan al-qawi (kuat). Dari segi kosa kata, matan dapat dipahami sebagai sesuatu yang muncul setelah sanad (ma ba'da as-sanad) atau sesuatu yang berada setelah sanad (ma yantahi ilaihi al-isnad).<sup>9</sup> Menurut Abi Mua'adz Thariq, matan adalah sesuatu yang telah selesai dari tujuan sebuah sanad yang berupa sebuah perkataan (ma yantahi ilaihi ghayah as-sanad min kalam). Selain itu, terdapat pula definisi yang lebih ringkas yang menyatakan bahwa matan adalah akhir dari sanad. Oleh karena itu, berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa matan merujuk pada isi atau lafaz dari hadis itu sendiri.<sup>10</sup> Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks hadis dibagi menjadi dua kategori. Hadits Qudsi merupakan salah satu contoh pertama ilmu matan dari segi yang mengeluarkan matan hadis (shahib al-kalam). Gharib al-Hadis, Asbab al-Wurud al-Hadis, Naskh Mansukh Hadis, dan perbedaan antara Hadits dan Muhkam al-Hadis termasuk dalam kelompok ilmu kedua yang menafsirkan

---

<sup>8</sup> Alfi Subahan, "Kajian Literatur Tentang Kebijakan Pendidikan Dasar Di Masa Pandemi Dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran," *Revendidikan Dan Pengajaran* 4(1) (2021): 1-9, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i1.1662>.

<sup>9</sup> Muhammad Abu al-Laytsi al-Khairi Aabadi, *Ulumu Al-Hadits: Ushuliha Wa Ma'ashiraha* (Bangi, Malaysia: Dar al-Shakir, 2011), 28.

<sup>10</sup> Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis Tafakur* (Bandung: Tafakur (kelompok Humaniora), 2014), 52.

teks. Namun dalam hal ini, penulis akan membahas dan menjelaskan ilmu yang digunakan untuk menjelaskan matan hadis dalam konteks Asbab Al Wurud al Hadis.

### **Definisi Asbabul Al Wurud**

Menurut kamus Lisan al-Arab karya Ibnu Manzhur, asbab al-wurud secara etimologi tersusun dari dua kata: Asbab (bentuk jamak dari sabab, yang berarti sebab) dan as-sabab, yang berarti "hadzil," saluran yang merujuk pada apa pun yang mengarah pada suatu tujuan atau yang ditafsirkan sebagai sesuatu yang menghalangi aspek yang diharapkan. Menurut etimologinya, kata al-wurud berarti "al-manahil," yaitu tempat air memancar atau mengalir. Dengan demikian, asbab al-wurud dapat dipahami sebagai teknik untuk mengetahui apakah suatu hadis bersifat umum, khusus, mutlak, muqayyad, atau mengandung naskh.<sup>11</sup> Menurut Imam as-Suyuthi, asbab al-wurud juga merujuk pada waktu dan tempat munculnya sebuah hadis.<sup>12</sup> Penafsiran ini sesuai dengan penjelasan Nuruddin dalam *Manhaj an-Naqd Ulum al-Hadith*, di mana ia memberikan definisi asbab al-wurud sebagai berikut:

ما ورد الحديث متحدثا عنه أيام وقوعه

“Sebuah peristiwa yang menjadi sebab munculnya suatu hadis pada hari terjadinya peristiwa tersebut.”<sup>13</sup>

Tengku Muhamad Hasbi ash-Shiddiqy, salah seorang ulama hadis terkemuka di Indonesia, mendefinisikan asbab al-wurud sebagai penjelasan tentang Pernyataan Nabi dalam menyampaikan suatu hal dan keadaan yang melatarbelakangi pernyataan tersebut. Sebagaimana pemahaman tentang asbab annuzul yang berperan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, pengetahuan tentang Asbabul Wurud sangat penting untuk memahami

---

<sup>11</sup> Jalaluddin Al-Suyuti, *Asbab Al-Wurud Al-Hadis Au Luma' Fi Asbab Al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984), 10.

<sup>12</sup> Imam As-Suyuthi, Andi Muhammad Syahril, and Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul : Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, ed. Aba Fira, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).

<sup>13</sup> Nuruddin, *Manhaj Al-Naqd Fi Ulum Al-Hadis* (Damaskus: Darul Fikr, 1997), 334.

hadis.<sup>14</sup> Imam as-Suyuthi juga menyatakan bahwa "Asbab al-wurud memiliki fungsi yang sama seperti asbab al-nuzul, yakni untuk memperbaiki pemahaman dan memberikan penjelasan makna".<sup>15</sup>

Secara sederhana, asbabul al-wurud dapat dijelaskan sebagai alasan atau faktor yang mendasari lahirnya sebuah hadis. Ilmu ini mengkaji penyebab di balik ucapan, tindakan, atau penetapan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, asbabul wurud memiliki hubungan yang sangat erat dengan konteks waktu dan tempat terjadinya peristiwa yang melatar belakangi munculnya hadis tersebut.

### Klasifikasi Asbabul Wurud

Dalam kitab *Al-Lumna fi Asbabil Hadits* karangan Imam As-Suyuthi, sebab sebab munculnya suatu hadits atau asbab al-Wurud dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu<sup>16</sup>:

- a. Sebab pertama adalah ayat al-Qur'an berarti bahwa ayat-ayat al-Qur'an menjadi alasan Rasulullah SAW menyampaikan sabdanya atau haditsnya.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*"Orang-orang yang beriman tidak mengotori iman mereka dengan kezaliman, merekalah yang akan mendapatkan rasa aman dan petunjuk dari Allah" (Qs. Al-An'am: 82)*

Saat itu sebagian dari sahabat mengartikan kata "adz-Dzulmu" dengan artian "al-Jaur" yang merujuk pada berbuat aniaya ataupun meyalahi peraturan. Kemudian Rasulullah SAW menyampaikan penjelasan bahwa arti dari "adz-Dzulmu" dalam Qs. Al-An'am: 82 adalah "asy-Syirku" dalam artian perbuatan syirik, seperti ayat al-Qur'an dalam QS.

---

<sup>14</sup> Ash-Shiddiqy and Tengku Muhammad Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009).

<sup>15</sup> Al-Suyuti Jalaluddin, *Alfiyah As-Suyuthi Fi Ilmi Al-Hadis* (Beirut: Maktabah Ilmiah, n.d.), 215.

<sup>16</sup> As-Suyuthi, *Al-Lumna" Fi Asbabil Hadits* (Beirut: Darul Kutb, 1984).

Luqman: 13. Ibn Mas'ud mengatakan ketika turunnya ayat tersebut Ketika itu sahabat merasa kesulitan untuk melaksanakannya, lalu mereka (sahabat) bertanya kepada Rasulullah SAW "Siapakah kami yang tidak mengotori (mencampur adukkan) imannya dengan kedzaliman?" Sehingga Rasulullah menjawab dan bersabda "Sungguh tidaklah seperti itu, apakah kamu tidak ingat nasihat Luqman kepada putranya?<sup>17</sup>"

...إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya syirik adalah kedzaliman yang besar" (QS. Luqman: 13)

- b. Dengan cara meneliti unsur-unsur sejarah hadits, baik yang tertera dalam hadits itu sendiri maupun yang disebutkan dalam hadits-hadits lain. diperoleh dengan cara meneliti riwayat-riwayat yang mengungkap keadaan-keadaan yang melatar belakangi sikap dan pernyataan Nabi, baik yang terang-terangan maupun yang terselubung. Misalnya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu, hadits tentang shalat tahiyatul masjid. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi shallallahu 'alaihiwasallam:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رُكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ

*"Jika salah seorang dari kalian masuk masjid, maka hendaklah dia shalat dua rakaat sebelum dia duduk." (HR. Al-Bukhari no. 537 & Muslim no. 714)*

Menurut Muslim Jabir bin Abdillah dan al-Bukhari-radhiyallahu 'anhu-berkata, Sababul wurud dari hadis ini yaitu

---

<sup>17</sup> Mu'in Munawwir, "Pemahaman Komprehensif Hadits Melalui Asbab Al-Wurud," *Addin* 7, no. 2 (2013).



جَاءَ سُلَيْكُ الْعَطْفَانِي يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُطُبُ، فَجَلَسَ. فَقَالَ لَهُ: يَا سُلَيْكُ قُمْ فَارْكَعْ رَكَعَتَيْنِ وَتَجَوَّزْ فِيهِمَا! ثُمَّ قَالَ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخُطُبُ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ وَلْيَتَجَوَّزْ فِيهِمَا

Artinya, "Sulaik Al-Ghathafani datang pada hari Jum'at, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berkhotbah, dia pun duduk. Maka beliau langsung bertanya padanya, "Wahai Sulaik, bangun dan shalatlah dua raka'at, kerjakanlah dengan ringan." Kemudian beliau bersabda, "Jika salah seorang dari kalian datang pada hari Jum'at, sedangkan imam sedang berkhotbah, maka hendaklah dia shalat dua raka'at, dan hendaknya dia mengerjakannya dengan ringan."<sup>18</sup>

- c. Dengan menggunakan aqwal (ucapan) para sahabat atau kisah-kisah yang dikaitkan kepada mereka, dengan mengingat bahwa mereka hidup berdampingan dengan Nabi dan turut merasakan banyak pengalamannya.<sup>19</sup>

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَهَى عَنِ الْمُخَابَرَةِ

"Sesungguhnya Rasulullah saw. telah melarang al-mukhâbarah." (HR Al-Bukhari Muslim )

Jabir bin Abdullah ra adalah orang yang meriwayatkan hadits ini. Penjelasan dilanjutkan dalam riwayat Imam Muslim. "Adapun al-mukhâbarah, yaitu tanah pertanian (al-ardhu al-baydhâ') yang diserahkan oleh seseorang kepada orang lain, kemudian orang tersebut menafkahkan hartanya di sana, kemudian ia mengambil sebagian dari keuntungannya," Jabir menjelaskan kepada kita menanggapi pernyataan Atha. Juga diriwayatkan dari Tsabit bin al-Hajjaj dari Zaid bin Tsabit yang berkata,

<sup>18</sup> Al-Suyuti, *Asbab Al-Wurud Al-Hadis Au Luma' Fi Asbab Al-Hadis*, 103.

<sup>19</sup> Muhammad Ali, "Asbab Wurud Al-Hadits," *Tahdis* 6, no. 2 (2015): 83-97, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i1.7143>.

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُخَابَرَةِ، قُلْتُ: وَمَا الْمُخَابَرَةُ، قَالَ: أَنْ تَأْخُذَ  
الْأَرْضَ بِنِصْفٍ أَوْ ثُلُثٍ أَوْ رُبْعٍ

“Rasulullah saw. telah melarang al-mukhâbarah.” Aku (Tsabit bin al-Hajjaj) katakan, “Apakah al-mukhâbarah itu?” Dia (Zaid bin Tsabit) berkata, “Engkau mengambil tanah dengan (mengambil bagian/keuntungan) separuh, sepertiga, atau seperempat.” (HR Abu Dawud )

Juga ada riwayat dari Rafi' bin Khadij ra. yang mengatakan,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ كِرَاءِ الْمَزَارِعِ

“Sesungguhnya Nabi saw. telah melarang penyewaan tanah pertanian.” (HR Malik dalam Sunan an-Nasai).

*Asbabul wurud* dari hadis diatas adalah Menurut kisah yang diceritakan Ahmad dan Muslim kepada Ibnu Umar, "Dahulu kami menyewakan tanah dan kami pikir itu tidak apa-apa, sampai kemudian Rafi' berkata bahwa Rasulullah melarangnya, maka kami meninggalkannya." Imam Asy-Suyuthi mengklarifikasi sejumlah hadis yang berkaitan dengan riwayat yang disebutkan di atas, termasuk kesalahan tafsir Rafi' bin Hadij tentang undang-undang sewa tanah. "Semoga Allah mengampuni Rafi' bin Hadij," kata Zaid bin Tsabit, mengutip kisah Imam Ahmad dari 'Urwah bin az-Zubair. Demi Allah, aku lebih berpengetahuan tentang hadis ini daripada dia. Menurut hadis, dua orang laki-laki datang dan hampir saling membunuh. Rasulullah kemudian bersabda, "Jika demikian halnya denganmu, maka janganlah kamu menyewakan tanah itu." Kemudian beliau bersabda kepada Rafi, "Janganlah kamu menyewakan tanah itu".<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Al-Suyuti, *Asbab Al-Wurud Al-Hadis Au Luma' Fi Asbab Al-Hadis*.

## Urgensi Asbabul Wurud

Signifikansi Asbab al-Wurud di Masa Kini memiliki tingkat kepentingan yang sama dalam memahami suatu hadis sebagaimana asbab al-nuzul dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Keduanya berfungsi untuk mengontekstualisasikan makna sebuah teks sesuai dengan cara penggunaannya. Beberapa urgensi asbab an-wurud disebutkan oleh Imam as-Suyuthi dalam bukunya Asbab al-Wurud al-Hadith Au al-Luma' fi Asbab al-Hadith, diantaranya:

1. Takhsish al'Am (Menghususkan yang Umum)

"Shalat orang yang duduk adalah separuh shalat orang yang berdiri," berdasarkan hadits:<sup>21</sup>

صلاة القاعد على النصف من صلاة القائم

Melihat dalil yang melatarbelakangi hadits tersebut, Abdullah bin Amru menyatakan: "Kami tiba di Madinah, lalu kami mendapati wabah yang sangat parah di Madinah." Keadaan ini dialami oleh semua orang yang shalat. Banyak orang pada masa itu yang duduk dan shalat sambil mengenakan pakaian dari kulit. Rasulullah kemudian bersabda: "Shalat orang yang duduk adalah separuh shalat orang yang berdiri." "Maka, orang-orang pada waktu itu kesulitan untuk berdiri," kata Abdullah bin Amru. Hal ini menunjukkan bahwa shalat memiliki makna khusus bagi mereka yang dapat mengikuti petunjuk sambil berdiri dan memengaruhi orang lain. Dalam hal ini, Jabir bin Samurah, seorang Muslim, juga diceritakan bahwa Rasulullah tidak wafat sebelum beliau shalat dalam keadaan duduk.

2. Taqyid al-Muthlaq (Membatasi yang Muthlaq)

Ia menuturkan, menurut riwayat Jarir: "Suatu sore kami bersama Rasulullah saw. Tiba-tiba datanglah segerombolan orang yang bersenjata pedang, berpakaian compang-camping, dan bertelanjang

---

<sup>21</sup> Al-Suyuti.

kaki. Mereka kebanyakan dari Mudhar. Maka, ketika Rasulullah melihat kemiskinan mereka, raut wajahnya berubah (tertekan). Maka, Rasulullah pun masuk ke dalam rumahnya sebelum berangkat (ke arah masjid). Kemudian, beliau memberi perintah kepada Bilal untuk membaca iqamah dan adzan. Kemudian, ketika sedang berdoa dan berkhotbah, Rasulullah bersabda (bacalah ayatnya, yang artinya): "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu" (QS. An-Nisa: 1) hingga akhir hayat, juga ayat (yang artinya): "Bertakwalah kalian kepada Allah dan hendaklah setiap jiwa melihat apa yang telah diperbuatnya untuk hari akhir (akhirat), dan bertakwalah kalian kepada Allah" (al-Hasyr: 18). Seorang pria hendaknya bersedekah dengan hartanya, pakaiannya, satu sha' gandum, satu sha' kurma, hingga beliau berkata: "Walaupun hanya dengan setengah biji kurma kering." Jarir menyatakan: "Kemudian datang seorang pria dari Anshar membawa sebuah bungkusan yang sangat berat hingga hampir tidak bisa dia bawa, bahkan dia tidak mampu membawanya. Dia berkata: "Lalu orang-orang pun mengikuti, hingga aku melihat dua tumpukan makanan dan pakaian, dan aku melihat wajah Rasulullah berseri-seri seakan-akan dilapisi emas. Kemudian Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang melakukan sunnah yang baik, maka baginya pahala itu dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala mereka. Dan barang siapa yang melakukan sunnah yang buruk, maka baginya dosa itu dan dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa mereka." Dengan demikian, hasanah dan sayyi'ah, dua sifat yang membentuk sunnah, tetap bersifat mutlak, mencakup hal-hal yang berlandaskan maupun yang tidak berlandaskan pada akidah Islam. Sabab al-Wurud menjelaskan bahwa istilah "sunnah" dalam konteks ini merujuk pada perbuatan-perbuatan yang memiliki dasar agama.

3. (Menjelaskan Hal-hal yang Masih Umum) Tafshil al-Mujmal

Hal ini senada dengan hadits yang diriwayatkan oleh kaum muslimin dari Anas dan al-Bukhari. Menurutnya, Bilal diperintahkan untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamat. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama tentang empat takbir dan dua takbir dalam iqamat dari segi konteks.

Ketika Rasulullah diminta menggunakan lonceng untuk mengumpulkan orang-orang guna melaksanakan salat, Ahmad menyebutkan bahwa Rasulullah saw tidak menyetujui hal tersebut karena menyerupai kebiasaan yang dilakukan oleh kaum Nasrani. Kemudian, saat aku sedang tidur, seorang laki-laki datang dengan sebuah lonceng di tangannya." Itulah alasan yang dikemukakan Abu Daud dalam Sunan-nya dan Ahmad dalam Musnad-nya atas hadits dari Abdullah bin Zaid. "Wahai hamba Allah, apakah kamu menjual lonceng?" tanyaku. "Lalu apa yang akan kamu lakukan dengannya?" katanya. "Dengan lonceng itu kami menyerukan orang-orang untuk salat," kataku. "Maukah aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang lebih besar dari itu?" ulangnya. "Ya," kataku. "Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar," katanya. Asyhadu anna Muhammad Rasulullah, Asyhadu alla ilaha illallah, Asyhadu alla ilaha illallah. Ala shalah, ala shalah, ala shalah. Hayya 'ala al-falah, Allahu akbar, Allahu akbar, hayya 'ala al-falah. La ilaha illallah. (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Fakta bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan adalah sesuatu yang saya akui. Tidak ada keraguan dalam benak saya bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Datanglah untuk berdoa. Datanglah untuk menang, datanglah untuk menang.) Tidak ada Tuhan selain Allah, karena Dia Maha Besar. Saat itu, Dia berada tepat di belakangku.

Lalu dia berkata, "Apabila engkau hendak melaksanakan shalat, ucapkanlah: 'Allahu akbar, Allahu akbar. Asyhadu alla ilaha illallah. Asyhadu anna Muhammad Rasulullah. Hayya 'ala shalah. Hayya 'ala al-

falah. Qad qamat ash-shalah, qad qamat ash-shalah, Allahu akbar, Allahu akbar. La ilaha illallah.' (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Ayo kita salat, ayo menuju kemenangan. Shalat telah ditegakkan, shalat telah ditegakkan, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada Tuhan selain Allah)." Aku kemudian pergi menemui Rasulullah di pagi hari dan menceritakan mimpiku padanya. Beliau berkata, "Itu adalah mimpi yang benar." Insya Allah," imbuhnya. Agar ia dapat ikut mengumandangkan adzan bersama Bilal, berdiri bersamanya dan mengajarnya apa yang kau amati. Ya, suaranya lebih merdu daripada suaramu. Maka ketika hal itu terjadi, maka menjadi jelaslah apa yang masih tersebar luas. Kejadian dalam hadits tersebut menjelaskan asal-usul yang menjadi dasar pendapat jumhur mengenai pelaksanaan takbir sebanyak empat kali dalam adzan dan dua kali dalam iqamat.

4. Dijelaskan dalil hukumnya, seperti hadits tentang Nabi yang melarang Minum langsung dari mulut *siqa* (kantong air yang terbuat dari kulit) dianggap tidak dianjurkan. Menurut Ibnu Abbas, Nabi saw melarang minum langsung dari mulut teko. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* dari Az-Zuhri Abdullah bin Abi Sa'id, disebutkan bahwa seorang pria yang minum langsung dari mulut teko mengalami kejadian mengejutkan, yaitu seekor ular masuk ke dalam perutnya. Berdasarkan peristiwa tersebut, Rasulullah saw melarang meminum air dengan cara mengangkat teko langsung ke mulut.
5. Menjadikan hal-hal yang ambigu menjadi lebih terang dan mudah dimengerti. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barangsiapa yang dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat, maka ia akan disiksa." Dalam sebuah riwayat, Aisyah menanyakan Sabab al-Wurud hadis ini. Beliau bertanya, "Bukankah Allah berfirman, 'Maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah' (QS. Al-Insyiqaq: 8)?" Rasulullah

menjawab, "Itu hanya al-'aradh (penampakan amal). Namun, siapa saja yang hisabnya diteliti secara mendalam, ia akan mengalami siksaan."<sup>22</sup>

6. Mengetahui hikmah dalam membuat hukum syariat. Baik hukum Islam bersumber dari dua pokok ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan hadis, penerapannya haruslah bijaksana. Orang yang memahami asbabul wurud dapat mengungkap hikmah di balik ketentuan syariat, sehingga mampu merespons berbagai peristiwa dengan tujuan memberikan bantuan dan dukungan kepada masyarakat secara luas.<sup>23</sup>

### **Cara Memperoleh Ilmu Asbabul Wurud**

Ada dua cara untuk mengetahui Asbabul Wurud, yakni dengan sejarah dan ijtihad. Untuk asbabul wurud mikro (al khass) digunakan teknik sejarah, dan untuk asbabul wurud makro (al 'am) menggunakan ijtihad. Istilah "asbabun nuzul" dalam bidang tafsir dapat disamakan dengan pembagian ini. Asbabun nuzul al 'am, Setiap peristiwa yang berkaitan dengan syariat atau isi sebuah ayat dalam Al-Qur'an, baik yang terjadi sebelum maupun setelah ayat tersebut diturunkan, disebut sebagai asbabun nuzul al-'am. Sedangkan asbabun nuzul al-khass merujuk pada segala kejadian yang berlangsung sebelum turunnya suatu ayat.<sup>24</sup>

Untuk memahami asbabul wurud mikro (al khass) hanya dapat dilakukan melalui jalur periwayatan, bukan dengan logika. Artinya, mengetahui sebab-sebab munculnya hadis tidak bisa sekadar mengandalkan pemikiran rasional atau dugaan semata. Oleh karena itu, seseorang perlu menelusuri latar belakang Riwayat munculnya hadis tersebut, termasuk kejadian yang menjadi penyebabnya.

Adapun cara untuk mengetahui *asbab* dari suatu hadis adalah sebagai berikut:

1. Asbab sudah tercantum dalam rangkaian hadis tersebut.

---

<sup>22</sup> Ali, "Asbab Wurud Al-Hadits."

<sup>23</sup> Ali.

<sup>24</sup> Qoidatul Marhumah, "Urgensi Ilmu Asbab Al-Wurud Dalam Pengembangan Pemahaman Hadis," *Universum* 12, no. 2 (2019): 91-100.

2. Asbab dari suatu hadis tersebut terdapat dalam hadis yang lain.
3. Asbab dari suatu hadis itu adalah informasi atau ahwal dari para sahabat yang mengetahui munculnya hadis tersebut.<sup>25</sup>

Asbabul Wurud Mikro dipahami melalui riwayat tertulis dari hadis Nabi. Teks hadis ini terbagi menjadi dua jenis, yakni teks yang tegas dan jelas (saarih) serta teks yang kurang tegas (ima'i). Analisis asbabul wurud mikro menghasilkan pemahaman yang mendalam terkait hadis muqayyad dan mutlaq, takhsis pada ayat atau hadis bersifat umum ('am), serta identifikasi antara naasikh dan mansukh.<sup>26</sup>

Sedangkan Asbabul wurud makro dipahami melalui proses ijtihad, terutama ketika tidak terdapat riwayat yang jelas terkait asal-usul hadis tersebut. Tetapi dalam menggunakan. Proses *ijtihad* untuk menentukan *asbabul wurud* hadis tidak menggunakan logika semata, melainkan berdasarkan periwayatan. Hal ini karena *asbabul wurud* adalah sebab-sebab munculnya suatu hadis yang terkait dengan konteks waktu, tempat, dan peristiwa yang melatarbelakanginya. Informasi ini hanya dapat diketahui melalui jalur periwayatan yang valid dari para sahabat atau perawi hadis yang menyaksikan langsung atau mengetahui sebab munculnya hadis tersebut. Meskipun *ijtihad* secara umum melibatkan akal dan penalaran, dalam konteks *asbabul wurud*, akal tidak bisa berdiri sendiri tanpa landasan dari riwayat. Logika hanya dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memahami makna atau konteks hadis setelah riwayatnya dipastikan. Oleh karena itu, penentuan *asbabul wurud* hadis tetap berpegang pada sumber-sumber periwayatan yang sahih dan bukan pada dugaan atau penalaran logis semata.

---

<sup>25</sup> Ahmad Paruqi Hasiolani, Radiansyah, and Mawardy Abdul Hamid, "Asbabul Wurud," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1098.

<sup>26</sup> Muhammad Alfreda Daib Insan Labib, "Epistemologi Ilmu Asbāb Al-Wurūd Hadis," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2022): 33, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i1.6128>.



Untuk menyamakan gagasan teks hadis dengan konteks kemunculannya, metode ini dapat dilakukan dengan menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, melakukan analisis historis (sosio-historis), atau menggunakan pembacaan hermeneutika atas perkembangan sosial budaya Mekkah dan Madinah. Karena dianggap memiliki keterkaitan dengan ilmu asbabul wurud, maka para mujtahid biasanya merujuk kepada kitab-kitab sirah, tafsir Al-Qur'an dan syarh hadis, kitab-kitab rijal hadis, dan kitab-kitab jarh wa ta'dil. Pemahaman terhadap suatu hadis (yang tidak memiliki asbabul wurud mikro) yang lebih universal dan menyeluruh serta lebih adaptif terhadap perubahan sosial akan diperoleh melalui pemahaman terhadap asbabul wurud makro.<sup>27</sup>

### **Beberapa Kitab yang Membahas tentang Asbabul Wurud**

Ilmu asbabul wurud hadis sebenarnya telah dikenal sejak masa para sahabat, meskipun belum disusun secara sistematis dalam bentuk kitab. Seiring dengan kemajuan dunia keilmuan pada masa itu, ilmu ini mengalami perkembangan, dan para ulama ahli hadis menyadari pentingnya menyusun kitab khusus yang membahas asbabul wurud hadis. Adapun Kitab-kitab yang khusus disusun untuk Asbabul wurud antara lain:

1. Asbabul Wurud al-Hadis karya Abu Hafs al-Ukbari (w.339 H), tetapi kitab tersebut tidak dapat sampai ke tangan kita.
2. Asbabul Wurud al-Hadis karya Abu Hamid Abdul Jalil al-Jabari. Kitab tersebut juga tidak sempat sampai ke tangan kita
3. Asbabul Wurud al-Hadis atau yang disebut juga al-Luma' fi asbab Wurudil hadis, karya Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi. Kitab tersebut sudah ditahqiq oleh yahya Ismail Ahmad.
4. Al-Bayan wa at-Ta'rif karya Ibnu Hamzah al-Husaini ad-Dimasyqi (w.1110 H).<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Munawwir, "Pemahaman Komprehensif Hadits Melalui Asbab Al-Wurud," 291–306.

<sup>28</sup> Hasiolani, Radiansyah, and Hamid, "Asbabul Wurud," 1099.

## KESIMPULAN

Kajian hadis fokus pada dua pokok penting, yaitu *sanad* (rangkaiannya perawi) dan *matan* (isi hadis). Dalam perjalanan perkembangan hadis, muncul pertanyaan tentang latar belakang yang melandasi kemunculan suatu hadis. Pertanyaan inilah yang memicu lahirnya ilmu Asbabul Wurud, yang berperan penting dalam memahami konteks hadis, serupa dengan peran Asbabun Nuzul dalam menafsirkan Al-Qur'an.

*Asbabul wurud* mengungkapkan latar belakang dan konteks hadis, sehingga pemahaman umat lebih tepat dan kontekstual. Urgensinya mencakup pengkhususan makna, pembatasan yang umum, hingga memperjelas makna yang ambigu. Pengetahuan tentang *Asbabul wurud* diperoleh melalui dua metode: *riwayat* dan *ijtihad*, yang digunakan untuk memahami hadis baik secara spesifik maupun umum.

Memahami asbabul wurud dalam konteks matan hadis sangat penting untuk memastikan interpretasi yang sesuai dengan maksud Nabi Muhammad SAW. Pengetahuan tentang latar belakang turunnya hadis membantu mencegah kesalahpahaman, menghindari generalisasi yang tidak tepat, dan menjaga relevansi pesan hadis dalam kehidupan umat Islam. Dengan memahami konteks, umat Islam dapat mengambil pelajaran dari hadis secara bijak dan sesuai dengan tujuan syariat.

## Daftar Pustaka

- Aabadi, Muhammad Abu al-Laytsi al-Khairi. *Ulumu Al-Hadits: Ushuliha Wa Ma'ashiraha*. Bangi, Malaysia: Dar al-Shakir, 2011.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Asbab Al-Wurud Al-Hadis Au Luma' Fi Asbab Al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984.
- Ali, Muhammad. "Asbab Wurud Al-Hadits." *Tahdis* 6, no. 2 (2015): 83–97. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i1.7143>.
- As-Suyuthi. *Al-Lumna" Fi Asbabil Hadits*. Beirut: Darul Kutb, 1984.
- As-Suyuthi, Imam, Andi Muhammad Syahril, and Yasir Maqasid. *Asbabun Nuzul : Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Edited by Aba Fira. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

- Ash-Shiddiqy, and Tengku Muhammad Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Ash-Shiddiqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Hadi, S. "Epistemologi Ilmu Dakwah." *Al-Hikmah* 16, no. 2 (2016). <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/380>.
- Hasiolani, Ahmad Paruqi, Radiansyah, and Mawardy Abdul Hamid. "Asbabul Wurud." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.
- Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis Tafakur*. Bandung: Tafakur (kelompok Humaniora), 2014.
- Insan Labib, Muhammad Alfreda Daib. "Epistemologi Ilmu Asbāb Al-Wurūd Hadis." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2022): 26–39. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i1.6128>.
- Jalaluddin, Al-Suyuti. *Alfiyah As-Suyuthi Fi Ilmi Al-Hadis*. Beirut: Maktabah Ilmiah, n.d.
- Marhumah, Qoidatul. "Urgensi Ilmu Asbab Al-Wurud Dalam Pengembangan Pemahaman Hadis." *Universum* 12, no. 2 (2019): 91–100.
- Munawwir, Mu'in. "Pemahaman Komprehensif Hadits Melalui Asbab Al-Wurud." *Addin* 7, no. 2 (2013).
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nur, Imamul Authon. "Transmisi Hadis Dan Misteri 'An." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.32505/albukhari.v1i2.965>.
- Nuruddin. *Manhaj Al-Naqd Fi Ulum Al-Hadis*. Damaskus: Darul Fikr, 1997.
- Rahmantara, Dhimas Sena, Kartina Diah Kesuma Wardhani, and Maksun Ro'is Adin Saf. "Aplikasi Pengenalan Nama Surah Pada Juz Ke 30 Kitab Suci Al-Qur'an Menggunakan Speech Recognition." *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)* 2, no. 1 (2018): 345–53. <https://doi.org/10.29207/resti.v2i1.285>.
- Said, Muhammad Rafat. *Asbab Wurud Al-Hadis Tahlil Wa Ta'sish*. Qatar: Wizarah al-Auqaf wa asy-Syu'un wa al-Islamiyah, 1944.
- Salman Assahary, Hani Sholihah, Fitri Alrasi, Pristiyanto Pristiyanto, Mohammad Hendy Musthofa, Rico Setyo Nugroho, Ahmad Buchori, et al. *Pengantar Studi Islam*. Edited by Nasarudin. Padang: CV. Gita Lentera, 2024.
- Subahan, Alfi. "Kajian Literatur Tentang Kebijakan Pendidikan Dasar Di Masa

Pandemi Dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran.” *Revendidikan Dan Pengajaran* 4(1) (2021): 1–9. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i1.1662>.